

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS RELIGIUSITAS

Lety Febriana, Amnah Qurniati

Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Bengkulu

A. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam. Dari pengertian ini nampaknya ada dua dimensi yang akan diwujudkan, yaitu dimensi transendental dan dimensi duniawi. Dimensi transendental (lebih dari hanya sekedar ukhrawi) yang berupa ketaqwaan, keimanan dan keikhlasan. Sedangkan dimensi duniawi melalui nilai-nilai material sebagai sarannya, seperti pengetahuan, kecerdasan, ketrampilan dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan agama adalah upaya religiusisasi perilaku dalam proses bimbingan melalui dimensi transendental dan duniawi menuju terbentuknya kesalehan (religiusitas).

Secara normatif pendidikan agama menciptakan sistem makna untuk mengarahkan perilaku kesalehan dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama harus mampu memenuhi kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan memenuhi tujuan agama yaitu memberikan kontribusi terhadap terwujudnya kehidupan religiusitas.

Maka dari itu, urgensi religiusitas pendidikan Agama Islam merupakan suatu hal yang harus benar-benar diperhatikan dalam upaya mempersiapkan agar peserta didik dapat berkembang secara maksimal.

B. Pengertian Religiusitas

Religiusitas (*Religiosity*) adalah kata sifat dari kata *Religion* (Bahasa Inggris) atau *religie* (Bahasa Belanda). Religiusitas dalam Kamus Latin Indonesia diterjemahkan dengan : agama, jiwa keagamaan, kesalehan¹.

Religiusitas diartikan lebih luas dari agama. Kata religi menurut asal katanya berarti ikatan atau pengikatan diri. Dari sini pengertiannya lebih pada masalah personalitas, hal yang pribadi. Oleh karena itu, ia lebih dinamis karena lebih menonjolkan eksistensinya sebagai manusia. Jika sesuatu ada ikatan atau pengikatan diri, kemudian kata religious berarti menyerahkan diri, tunduk, taat. Namun pengertiannya positif. Karena penyerahan diri atau ketaatan dikaitkan dengan

¹ K. Prent. L.M, dkk., *Kamus Latin Indonesia* (Semarang : Yayasan Kanisius, 1999), hal. 733.

kebahagiaan seseorang. Kebahagiaan itu berupa diri seseorang yang melihat seakan-akan ia memasuki dunia baru yang penuh kemuliaan. Sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (doktrin).²

Agama lebih menitik beratkan pada kelembagaan yang mengatur tata cara penyembahan manusia kepada penciptanya dan mengarah pada aspek kuantitas, sedangkan religiusitas lebih menekankan pada kualitas manusia beragama. Agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub, yaitu kutub pribadi dan kebersamaannya di tengah masyarakat.

Pada dasarnya agama merupakan suatu system yang terdiri dari berbagai aspek. Menurut Hurlock agama terdiri dari dua unsur : keyakinan terhadap ajaran agama, dan pelaksanaan ajaran-ajaran. Dalam kajiannya, agama bagi Durkheim sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rahmat,³ dapat dibedakan dalam dua hal : *belief* dan *practice*. Lebih jauh Jalaluddin Rahmat menerangkan bahwa aspek yang pertama lebih jauh menekankan pada ajaran dalam bentuk teks, baik yang tertulis yang menjadi sumber rujukan bagi pemeluk agama. Aspek kedua, merupakan keberagamaan (*religiosity*), yaitu: perilaku yang bersumber baik secara langsung maupun tidak langsung kepada nash agama.

Menurut Mangunwijaya, istilah religiusitas menunjukkan pada aspek agama yang telah dihayati oleh individu dalam hatinya.⁴ Sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam religiusitas terdapat unsur internalisasi agama dalam diri individu. Definisi lain menyatakan bahwa religiusitas merupakan perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengamalan, dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya.⁵

Religiusitas merupakan sebuah komitmen beragama, yang dijadikan sebagai kebenaran beragama, apa yang dilakukan seseorang sebagai bagian dari kepercayaan, bagaimana emosi atau pengamalan yang disadari seseorang

² Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 123

³ Jalaluddin Rahmat, "*Penelitian Agama*", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989), hal. 89.

⁴ Y.B Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 11

⁵ Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami "Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 76

tercakup dalam agamanya, dan bagaimana seseorang hidup dan terpengaruh berdasarkan agama yang dianutnya.

Menurut Amin Abdullah, religiusitas (*religiosity*) atau keberagamaan manusia pada umumnya adalah bersifat universal, *infinite* (tidak terbatas, tidak bersekat), transhistoris (melewati batas pagar historisitas-kesejarahan manusia). Namun religiusitas yang demikian mendalam abstrak, pada hakekatnya tidak dapat dipahami dan tidak dapat dinikmati oleh manusia tanpa sepenuhnya terlihat dalam bentuk ungkapan religiusitas yang kongkret, terbatas, terikat, historis, terkurung oleh ruang dan waktu tertentu secara subyektif.⁶ Maka dari itu penelitian-penelitian empirik untuk mengungkap fenomena keberagamaan seseorang atau sekelompok masyarakat dengan pendekatan antropologis (psikologi, sosiologi, sejarah) menjadi perlu adanya.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah internalisasi dan penghayatan seorang individu terhadap nilai-nilai agama yang diyakini dalam bentuk ketaatan dan pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut untuk kemudian dapat diimplentasikan dalam perilaku sehari-hari. Sehingga tingkat religiusitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku, sikap, dan perkataan, serta kesesuaian hidup yang dijalani dengan ajaran agama yang dianutnya.

C. Dimensi Religiusitas (dimensi keberagamaan) dan Indikatornya

Keberagamaan seseorang, menurut Stark dan Glock terdiri dari lima dimensi yang dikutip oleh Ancok,⁷ yaitu :

a. Dimensi Keyakinan / Ideologis

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan di mana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan di mana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama, tetapi seringkali juga di antara tradisi-tradisi dalam agama yang sama. Misalnya keyakinan akan adanya malaikat, surga dan neraka.

Menurut Suroso, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengamalan dengan *akhlak*, dimensi pengetahuan dengan *Ilmu* dan dimensi pengalaman dengan

⁶ M. Amin Abdullah, *Tinjauan Antropologis-Fenomenologis Keberagaman Manusia, Sumban gan Pendekatan Filsafat untuk Studi Agama-agama*, alam Dinamika, No. 3 (Juni-Agustus, 1994), hal. 21.

⁷ D Ancok, dan Suroso, F. N.. *Psikologi Islami*,. (Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar, 2001), h. 77

ihsan (penghayatan).⁸ Dimensi keyakinan atau *akidah Islam* menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan Muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi dan Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar.

Indikator dari dimensi keyakinan adalah:

- 1) Keyakinan tentang Allah
 - 2) Keyakinan tentang malaikat Allah
 - 3) Keyakinan tentang kitab-kitab Allah
 - 4) Keyakinan tentang Nabi/Rasul Allah
 - 5) Keyakinan tentang hari akhir
 - 6) Keyakinan tentang qadha dan qadar Allah
 - 7) Keyakinan tentang syurga dan neraka
- b. Dimensi Praktik Agama / Peribadatan

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, pelaksanaan ritus formal keagamaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu :

1. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
2. Ketaatan, apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai seperangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal dan khas pribadi.

Indikator dari dimensi ini adalah:

- 1) Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah
- 2) Melaksanakan puasa wajib maupun sunnah
- 3) Menunaikan zakat, infak, dan shodaqoh
- 4) Melaksanakan haji dan umrah
- 5) Membaca Al-Quran
- 6) Membaca doa dan dzikir
- 7) Melakukan l'tikaf di bulan ramadhan

- c. Dimensi Pengalaman

⁸ D Ancok, dan Suroso, F. N.. *Psikologi Islami.....*, h. 78

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan pengalaman keagamaan. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami seseorang beragama, seperti rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, bertobat, dan lain-lain. Menurut Ancok, dalam kacamata Islam dimensi ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang unik dan yang merupakan keajaiban. Contohnya, doa yang dikabulkan, diselamatkan dari suatu bahaya, dan lain-lain.⁹ Selain itu, Dimensi pengamalan atau *akhlak* menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya terutama dengan manusia lainnya. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.

Indikator dari dimensi ini adalah:

- 1) Perasaan dekat dengan Allah
- 2) Perasaan doa-doanya terkabul
- 3) Perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah
- 4) Perasaan bertawakal kepada Allah
- 5) Perasaan khusyuk ketika melaksanakan shalat dan berdoa
- 6) Perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Quran
- 7) Perasaan bersyukur kepada Allah
- 8) Perasaan mendapatkan peringatan atau pertolongan dari Allah.

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi ini mengacu pada harapan bagi orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan atau *Ilmu* menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman Muslim terhadap ajaran-ajaran

⁹ Ibid, Djamaluddin, h. 82

agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini mneyangkut tentang pengetahuan tentang isi Alquran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Iman dan rukun Islam), hukum-hukum Islam, Sejarah Islam dan sebagainya. Pengetahuan agama (*knowledge*) merupakan dimensi yang mencakup informasi yang dimiliki seseorang mengenai keyakinannya. Ancok dan Suroso (2008) mengatakan bahwa dimensi pengetahuan berkaitan erat dengan keyakinan, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Indikator dari dimensi ini adalah:

- 1) Pengetahuan tentang isi Al-Quran
- 2) Pokok-pokok ajaran Islam yang harus diimani dan dilaksanakan
- 3) Pengetahuan tentang hukum-hukum Islam
- 4) Pengetahuan tentang sejarah Islam
- 5) Mengikuti aktivitas untuk menambah pengetahuan agama

e. Dimensi Konsekuensi

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari kehari. Dengan kata lain, sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi perilakunya. Konsekuensi keberagaman (*effect*) merupakan dimensi yang mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ancok , dalam Islam dimensi ini memiliki arti sejauh mana perilaku seseorang dalam kehidupan, Sehari-hari didorong oleh ajaran agama. Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama. Indikator dari dimensi ini adalah:

- 1) Suka menolong
- 2) Suka bekerjasama
- 3) Suka menyumbangkan sebagian harta
- 4) Memiliki rasa empati dan solidaritas kepada orang lain
- 5) Berperilaku adil
- 6) Berperilaku jujur
- 7) Suka memaafkan
- 8) Menjaga lingkungan hidup

- 9) Menjaga amanah
- 10) Tidak berjudi, menipu, dan korupsi
- 11) Mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku

Berdasarkan paparan diatas, dapat dikatakan bahwa dimensi religiusitas terdiri dari 5 yaitu: kepercayaan seseorang terhadap ajaran agama (*beliefs*), pelaksanaan ajaran agama dalam bentuk praktek ibadah-ibadah ritual (*practice*), kepahaman seseorang terhadap nilai-nilai dan ajaran agama yang dianutnya (*knowledge*), pengalaman-pengalaman agama yang dirasakan oleh seseorang (*experience*), dan pengaruh dari kepercayaan, pelaksanaan, kepahaman, dan pengalaman.

D. PAI Berbasis Religiusitas

Definisi *pendidikan agama Islam (PAI)*, menurut Zakiyah Daradjat bahwa “pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.¹⁰ Dalam kurikulum PAI, definisi “pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa”.¹¹ Kedua rumusan ini jelas menggambarkan suatu kegiatan atau usaha dalam mendidikan agama Islam kepada peserta didik.

Abdul Madjid dan Dian Andayani, membuat kesimpulan bahwa definisi “pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam

¹⁰ Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004, h. 130.

¹¹ Depdiknas, “*Kurikulum Berbasis Kompetensi*”, dalam Abdul Majid dan Dian Andayani, *ibid*.

melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan".¹²

Pembelajaran PAI adalah penyampaian pengetahuan atau rangkaian kegiatan untuk memberikan peluang kepada peserta didik agar dapat mengembangkan diri. Kedewasaan sebagai produk pembelajaran bila dihubungkan dengan upaya penanaman nilai agama adalah kesalehan yang belakangan lebih populer dengan istilah religiusitas atau keberagamaan. Dengan demikian pembelajaran adalah proses religiusisasi dalam pendidikan agama.

Prinsip utama yang dimiliki guru dalam pembelajaran religiusitas adalah bahwa proses mengajar tidak terikat oleh ruang dan waktu, dalam artian mengajar bisa terjadi dimanapun selama siswa memiliki minat yang tinggi dalam memahami dan mengembangkan materi pelajaran. Tugas utama guru adalah mengorganisir suasana dan situasi agar dapat dijadikan proses belajar.

Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran religiusitas:

1. **Asumsi terhadap siswa.**

Siswa merupakan input utama dalam pembelajaran. Siswa merupakan elemen yang memiliki potensi yang bisa mengarah pada realitas negatif maupun realitas positif. Pembelajaran mengarahkan siswa kearah terwujudnya atau terbentuknya realitas sikap dan perilaku siswa yang positif. Dalam konteks ini, maka proses pembelajaran harus mampu menjawab, memberikan dan menyelesaikan problematika siswa. Dalam PP Nomor 19 tahun 2005, dinyatakan bahwa dalam pendidikan harus ada standar proses, yaitu proses pembelajaran yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan minat, bakat dan perkembangan fisik serta psikologis anak. Berdasarkan pesan PP tersebut, dalam pembelajaran harus dikemas dengan sedemikain rupa agar siswa dapat berekspresi secara bebas, siswa memiliki rasa senang dan nyaman dalam belajar, serta memiliki keleluasaan dalam mengembangkan materi sesuai dengan bakat dan minatnya

¹² Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam....*, h. 132.

sehingga siswa benar-benar memahamai dan mampu melaksanakan materi yang diterima. Apabila pembelajaran justru melahirkan situasi dan kondisi dimana siswa tidak mampu melakukan ekspresi secara bebas, maka religiusitas tidak akan dapat dicapai.

2. **Asumsi terhadap pembelajaran.**

Ibarat sebuah pabrik, pembelajaran adalah proses mencetak sesuatu barang menjadi barang cetakan. Pembelajaran merupakan proses berinteraksinya seluruh elemen dalam pembelajaran, seperti, siswa, tujuan, materi, metode, guru, sarana, lingkungan. Seluruh elemen ini diramu, dikelola guru agar mampu mewujudkan kualitas siswa sesuai dengan harapan. Pembelajaran berarti mengoptimalkan seluruh elemen atau faktor dengan cara yang sesuai dengan kapasitas siswa. Pembelajaran harus dikemas dalam suasana yang menyenangkan bagi siswa, karena dengan suasana yang menyenangkan siswa akan mudah menerima dan mengembangkan materi yang diberikan dari guru. Banyak anak-anak tidak suka terhadap materi pelajaran tertentu, bukan disebabkan karena sulitnya materi pelajaran tersebut, tetapi lebih pada faktor siswa pernah memiliki pengalaman pahit di masa lalu terhadap pelajaran tersebut. Oleh sebab itu jika pembelajaran tidak dikemas dengan suasana yang menyenangkan, maka tidak akan dapat melahirkan pembelajaran religiusitas.

3. **Asumsi terhadap guru.**

Guru diakui atau tidak memiliki peluang sangat besar dalam mewujudkan kualitas pembelajaran. Meskipun demikian, guru tidak bisa bersikap dan berperilaku sembarangan. Guru tidak diperbolehkan memiliki anggapan bahwa dirinya merupakan satu-satunya orang yang paling pintar, siswa adalah anak yang tidak mengetahui apa-apa (bodoh). Apa yang dikatakan guru pasti benar dan tidak boleh dibantah. Guru ibarat raja kecil didalam kelas yang harus ditiru segala ucapan dan tindakannya. Jika asumsi demikian yang ada dalam diri guru maka pembelajaran religiusitas tidak pernah ada.

Pembelajaran religiusitas perlu dikonstruksi dengan memperhatikan unsur-unsur yang sangat dominan yaitu :

1. Perumusan mengenai pentahapan atau klasifikasi pencapaian tujuan pembelajaran yang lazim disebut taksonomi harus dirumuskan dengan konkret, tidak hanya tetap berakar pada al Qur'an dan Sunnah, tetapi juga mewujudkan sosok kehidupan masa kini yang mampu menunjukkan arah, memberikan motivasi dan menjadi tolok ukur dalam evaluasi kegiatan.
2. Unsur bahan pembelajaran dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan, bersumber pada wahyu dan yang selanjutnya memberikan penyelesaian praktis

permasalahan umat. Cakupan dan arah bahan kemudian didudukkan sebagai kurikulum sebuah kegiatan belajar mengajar. Struktur dan organisasi kurikulum didesain dengan kompak dan utuh, meski susunannya sudah dikemas dalam sosok muatan nasional dan lokal, pada dasarnya berpeluang untuk menentukan jati diri produk pembelajaran dan tidak perlu terkungkung oleh jerat formal. Artinya, unsur kurikulum bisa dibangun dengan membuka pintu baik bidang studi agama maupun non agama. Ini dilakukan karena masing-masing memiliki kaitan fungsional dengan ilmu tentang kenyataan praktis sebagai bagian proses mencapai tujuan. Kemampuan membuka diri masing-masing bidang studi, menentukan kaitan fungsional antar unsur, dan kemudian membangun organisasi kurikulum yang kompak dan utuh untuk mencapai tujuan. Tawaran yang bisa menjadi pijakan adalah model scientific cum doktriner milik Mukti Ali, dengan teknik koherensi esensi dalam keterbukaan tampilan praktis. Model ini berpangkal dan bersumber pada al Qur'an dan Sunnah, namun pada saat yang sama menyikapi tampilan empiris. Potensi yang akan tumbuh lebih mengarah pada munculnya perilaku religiusitas.

Sebagai seorang pendidik harus menekankan pada peserta didik nilai-nilai religiusitas yang bukan hanya sekedar sebatas teori namun melalui praktek. Penerapan dalam kurikulum pendidikan mekankan pemahaman bagi peserta didik agar dapat menerapkan apa yang didapat di sekolah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang pendidik juga supaya tidak merasa puas akan ilmu yang telah dimiliki, namun merasa kurang, dengan selalu merasa kurang maka seorang pendidik akan mengikuti berbagai pelatihan, workshop dan sejenisnya guna untuk menambah dan mengembangkan ilmu supaya menjadi seorang pendidik yang profesional.

Secara umum pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama islam. Mata pelajaran pendidikan agama islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran islam. Tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid.

Pembelajaran pendidikan agama islam yang berkaitan dengan religiusitas adalah salah satu model pembelajaran pendidikan agama islam yang dikaitkan pada keragaman yang ada, entah itu keragaman agama, etnis, bahasa dan lain sebagainya. Tidak lanjutnya yaitu supaya peserta didik tidak hanya memahami tentang ilmu agama bukan hanya yang sebatas teori melainkan dapat mempraktekannya,

E. Kesimpulan

Pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian menurut ukuran-ukuran Islam. Dari pengertian ini nampaknya ada dua dimensi yang akan diwujudkan, yaitu dimensi transendental dan dimensi duniawi. Dimensi transendental (lebih dari hanya sekedar ukhrawi) yang berupa ketaqwaan, keimanan dan keikhlasan. Sedangkan dimensi duniawi melalui nilai-nilai material sebagai sarannya, seperti pengetahuan, kecerdasan, ketrampilan dan sebagainya. Dengan demikian, pendidikan agama adalah upaya religiosisasi perilaku dalam proses bimbingan melalui dimensi transendental dan duniawi menuju terbentuknya kesalehan (religiusitas).

Secara normatif pendidikan agama menciptakan sistem makna untuk mengarahkan perilaku kesalehan dalam kehidupan manusia. Pendidikan agama harus mampu memenuhi kebutuhan dasar, yaitu kebutuhan memenuhi tujuan agama yaitu memberikan kontribusi terhadap terwujudnya kehidupan religiusitas.

Religiusitas ialah kemampuan memilih yang baik di dalam situasi yang serba terbuka. Setiap kali manusia akan melakukan sesuatu, maka ia akan mengacu pada salah satu nilai yang dipegangi untuk menentukan pilihan dari berbagai alternatif yang ada. Religiusitas juga dimaknai sebagai upaya transformasi nilai menjadi realitas empiris dalam proses cukup panjang yang berawal dari tumbuhnya kesadaran iman sampai terjadinya konversi.

Pendidikan agama memiliki peran dalam melakukan transformasi religiusitas pada siswa. Pendidikan agama akan mengena jika di dalam terkandung pesan-pesan religius yang membangkitkan potensialitas siswa sebagai seutuh-utuhnya manusia. Karena tujuan utama pendidikan agama, menurut sejatinya bukanlah sekedar mengalihkan pengetahuan dan keterampilan (sebagai isi pendidikan), melainkan lebih merupakan suatu ihtiar untuk menumbuhkembangkan fitrah insani (ranah afektif) sehingga peserta didik bisa menjadi penganut atau pemeluk agama yang taat dan baik (paripurna).

Jangankan pendidikan agama, pendidikan apapun (matematika, kimia, fisika, ekonomi, sejarah, dan sebagainya) bisa membangkitkan fitrah insani yang mampu memberikan kesadaran sebagai hamba Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama harus bisa membangkitkan religiusitas. Karena hakekat pendidikan Islam adalah kesadaran atas identitasnya sebagai seorang muslim dan mampu mewarnai diri dan di luar dirinya agar sejalan dengan Islam. Pesan Islam adalah akhlak. Dari akhlak inilah pondasi peradaban terbangun.

DAFTAR PUSTAKA

Jalaluddin Rahmat, "*Penelitian Agama*", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed), *Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989)

Y.B Mangunwijaya, *Sastra dan Religiusitas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h. 11

Djamaluddin Ancok, Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami "Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 76

M. Amin Abdullah, *Tinjauan Antropologis-Fenomenologis Keberagaman Manusia, Sumban gan Pendekatan Filsafat untuk Studi Agama-agama*, alam *Dinamika*, No. 3 (Juni-Agustus, 1994), hal. 21.

Abdul Madjid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi : Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 2004, h. 130.

Abdullah, M. Amin. *Tinjauan Antropologis-Fenomenologis Keberagaman Manusia, Sumban gan Pendekatan Filsafat untuk Studi Agama-agama*, alam *Dinamika*

D Ancok, dan Suroso, F. N. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta : Penerbit Pustaka Pelajar.

K. Prent. L.M, dkk. 1999. *Kamus Latin Indonesia* (Semarang : Yayasan Kanisius, 1999.

Muhaimin dkk. 1991. *Paradigma Pendidikan Islam (upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di sekolah)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Muzayin Arifin. 1999. *Pndidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat*, Jakarta: PT. Golden Terayon Press.

Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan (mengetasi kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*. Jakarta: Kencana.

Partanto,A. Pius dan M. Dahlan Al-Barry. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*.
Surabaya:Arkola.

Rahmat, Jalaluddin. 1989. "*Penelitian Agama*". Yogyakarta : Tiara Wacana.

Taufiq Abdullah dan Rusli Karim (ed). 1989. *Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*.
Yogyakarta : Tiara Wacana.